Pangan Rakyat : SOAL HIDUP ATAU MATI 60 Tahun Kemudian

Refleksi Pidato Bung Karno pada Peletakan Batu Pertama Kampus IPB Baranangsiang

Pangan Rakyat : SOAL HIDUP ATAU MATI 60 Tahun Kemudian

Refleksi Pidato Bung Karno pada Peletakan Batu Pertama Kampus IPB Baranangsiang

Tim Editor:

Anna Fariyanti Amzul Rifin Siti Jahroh Bayu Krisnamurthi





PANGAN RAKYAT : SOAL HIDUP ATAU MATI 60 TAHUN KEMUDIAN

Tm Penulis

Tim Editor: Anna Fariyanti Amzul Rifin Siti Jahroh Bayu Krisnamurthi

Copyright© 2012 Departemen Agribisnis, FEM-IPB dan PERHEPI

Desain Cover : Hamid Jamaludin Muhrim

Dede Mulia Yusuf

Foto Cover : Google & Petrus Suryadi

Layout : Dede Mulia Yusuf

Penerbit : Departemen Agribisnis, FEM - IPB

dan PERHEPI

Terbitan Pertama : April 2012

Dicetak Oleh : Safa Printing, Jakarta

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-979-19423-6-2

PANGAN RAKYAT : Soal Hidup atau mati

Dr. Bayu Krisnamurthi

Dosen Departemen Agribisnis - FEM IPB, Ketua Umum PP. PERHEPI dan Wakil Menteri Perdagangan RI

Pada peletakan batu pertama pembangunan Gedung Fakultas Pertanian Universitas Indonesia - yang kemudian menjadi Institut Pertanian Bogor - Presiden RI pertama Sukarno menyampaikan sebuah pidato yang sangat penting dan bersejarah yang diberi judul "*Soal Hidup atau Mati*". Pidato tanggal 27 April 1952 itu (yang menjadi tulisan pembuka dalam buku ini) mengemukakan arti penting penyediaan makanan bagi rakyat. Sedemikian pentingnya sehingga Bung Karno menyebut persoalan pangan sebagai 'persoalan hidup atau mati' bangsa ini.

Paling tidak terdapat tiga aspek penting dari pidato itu. Pertama, penekanan pada urgensi permasalahan yang dihadapi. Pangan atau makanan benar-benar merupakan hal yang sangat mendesak dan harus berada pada prioritas tertinggi. Kedua, rincian perhitungan dan logika teknis yang diajukan. Pidato yang dapat dikategorikan sebagai pidato politik - karena disampaikan oleh seorang Presiden - memiliki dimensi teknis yang kuat. Hal ini mengisyaratkan bahwa urusan pangan memang harus diselesaikan secara teknis dan membutuhkan komitmen dan keputusan politik yang kuat; tidak dapat hanya salah satunya saja. Ketiga, solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah besar itu. Pidato soal hidup mati bangsa itu tidak berisi janji janji program atau rencana apa yang akan dilakukan pemerintah, tetapi penuh dengan ajakan kepada kaum muda untuk menjawab permasalahan bangsa. Pidato Presiden tersebut juga bermakna bahwa penyelesaian persoalan pangan diamanatkan kepada pengembangan pendidikan tinggi pertanian. Persoalan pangan adalah persoalan yang lalu, persoalan hari ini, dan persoalan yang akan datang. Karena itu sangatlah tepat apabila pendidikan tinggi pertanian menjadi tumpuan harapan penyelesaian masalah tersebut.

Enam puluh tahun sejak pidato itu dikumandangkan, permasalahan pangan tampaknya masih relevan sebagai salah satu prioritas utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Urgensinya menjadi bertambah mendesak karena faktor perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya alam serta peningkatan jumlah penduduk. Meskipun dalam arti yang berbeda dengan 60 tahun lalu, tidak berlebihan jika pada dekade kedua abad 21 ini persoalan pangan masih tetap dapat dibaratkan sebagai "persoalan hidup mati".

Buku ini yang merupakan bunga rampai pemikiran dari penulis dengan berbagai latar belakang profesi dan pendidikan, disajikan dengan bahasa yang sangat luas dan sederhana memberikan tanggapan terhadap tantangan yang diberikan oleh Bung Karno 60 tahun yang lalu.

Relevansi pidato Bung Karno diangkat secara luas dan ditempatkan dalam kerangka politik ekonomi - bahkan dalam kerangka paradigma berpikir - yang aktual. Pangan sebagai persoalan hidup mati bangsa kiranya tidak akan berhenti pada suatu masa saja, tetapi akan tetap menjadi masalah bangsa yang perlu dijawab sepanjang masa. Sekali kita lengah maka masalah tersebut dapat menjerumuskan bangsa kita pada situasi yang tidak diinginkan.

Semangat untuk menjawab tantangan permasalahan yang sama pada kondisi yang aktual juga ditunjukkan oleh para penulisa yang memberikan kontribusi tulisannya. Beragamnya usulan dan pemikiran menunjukkan kompleksitas permasalahan pangan dan dinamika tantangan yang dihadapi. Pangan saat ini bukan hanya sekedar jumlah atau jenis, tetapi juga menyangkut kualitas, ketersediaan sumberdaya, kondisi kehidupan petani, perkembangan teknologi yang tidak berhenti, politik ekonomi dan berbagai dimensi sosial kemasyarakatan yang jalin menjalin dalam saling ketergantungan yang dalam. Seberapa kecilpun aspek yang diajukan memiliki potensi untuk memberi kontribusi solusi - atau tambahan masalah - menjaga ketersediaan pangan untuk rakyat.

Itulah sebabnya tulisan ini seolah merupakan 'rajutan kain perca' yang

mencoba memberikan kontribusi ditengah-tengah keinginan bangsa ini untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pangannya. Perlu dicermati bahwa tulisan ini merupakan kumpulan tulisan dari penulis pemula dan penulis senior yang dari segi pengalaman memiliki jam terbang yang berbeda. Setiap penulis memiliki gaya bahasa sendiri dalam menyampaikan pemikirannya. Hal ini bukanlah "mengecilkan peran dan kontribusi" penulis senior. Namun lebih kepada bagaimana kita menggali ilmu dari berbagai sumber, terutama para generasi muda. Sehingga dengan harapan bahwa buku ini, diharapkan mampu membangkitkan semangat 60 tahun lalu yang disampaikan oleh sang visioner untuk kita mampu berdikari dan mandiri dalam pemenuhan pangan rakyat.

Bogor, April 2012



KEBANGKITAN PENDIDIKAN PERTANIAN 60 Tahun Kemudian

PROF. DR. IR. HERRY SUHARDIYANTO, M.SC

Rektor Institut Pertanian Bogor

Menyimak dan merenungkan pidato Bung Karno 60 tahun lalu pada saat peletakan batu pertama Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia pada tanggal 27 April 1952, kita mendapat kesan bahwa pidato itu sangat tegas dan visioner. Pidato itu telah membangkitkan semangat generasi muda pada saat itu. Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Setelah 60 tahun pidato tersebut, esensi dari pidato tersebut masih sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia pada saat ini. Paparan dan solusi masalah yang disampaikan dalam pidato tersebut masih relevan sampai saat ini.

Pada awal pidatonya, Presiden Soekarno menyinggung pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga kebutuhan pangan akan semakin meningkat pula sedangkan peningkatan produktivitas tidak sebesar peningkatan pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, dengan angka konsumsi per kapita per tahun pada saat itu jelas bahwa kebutuhan kalori masih belum tercukupi. Selanjutnya Bung Karno mengajukan solusi untuk menanggulangi masalah pangan tersebut yaitu dengan kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi. Pada kegiatan ekstensifikasi, Bung Karno menyebutkan masih banyak lahan-lahan yang produktif terutama di luar Jawa yang masih belum digunakan secara optimal, sedangkan untuk kegiatan intensifikasi Bung Karno menyarankan perbaikan cara bercocok tanam sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Salah satu pemikiran visioner yang tergambar dari pidato itu adalah perlunya perencanaan jangka panjang. Bung Karno menyatakan dengan sangat tegas bahwa masalah pangan hanya dapat diselesaikan oleh para ahlinya. Ahli disini adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan dibangun melalui pendidikan pertanian dan pangan. Bung Karno tidak mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah pangan saat itu, tetapi mempersiapkan generasi muda dengan pendidikan pertanian dan menggugah kesadaran akan pentingnya pangan sehingga masalah kelangkaan pangan tidak berulang lagi pada masa depan. Dengan pendidikan pertanian ini, akan dihasilkan teknik budidaya yang baik, inovasi teknologi pertanian, dan berbagai pemikiran sebagai dasar kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal inilah yang mengajak kita perlu meneguhkan kembali pentingnya pendidikan pertanian sebagai upaya memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

Saya menyambut baik terbitnya buku *Pangan Rakyat: Soal Hidup atau Mati 60 Tahun kemudian*. Buku ini sangat penting untuk kita semua agar dapat terus menjaga semangat "Kampus Baranangsiang 60 tahun lalu" serta menjawab tantangan Bung Karno saat itu. Buku yang berisi kumpulan pemikiran dari lintas generasi dan profesi ini perlu diapreasiasi sebagai kontribusi untuk memecahkan permasalahan pangan dan pertanian yang kita hadapi.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Dr. Bayu Krisnamurthi (Wakil Menteri Perdagangan RI, Ketua Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), dan Dosen FEM IPB) yang bekerjasama dengan Departemen Agribisnis FEM IPB untuk menginisiasi penulisan dan penerbitan buku ini. Terimakasih disampaikan kepada seluruh penulis yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan ide melalui tulisan dan juga tim editor (Dr. Anna Fariyanti, Dr. Amzul Rifin, Siti Jahroh, PhD dan Dr. Bayu Krisnamurthi) yang mempersiapkan buku ini menjadi buku yang inspiratif. Terima kasih juga disampaikan kepada pihakpihak lain yang baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penulisan buku ini.

Jayalah IPB Kita...!

PENGANTAR EDITOR

Pada peletakan batu pertama Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia (sekarang telah menjadi Institut Pertanian Bogor) pada tanggal 27 April 1952 Presiden Soekarno menyampaikan pidatonya yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Setelah 60 tahun pidato tersebut, esensi dari pidato tersebut masih sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Buku ini merupakan kumpulan pemikiran dari para pemerhati masalah pangan Indonesia yang terdiri dari berbagai kalangan baik dosen, pengambil kebijakan, peneliti maupun mahasiswa baik progam sarjana sampai pascasarjana.

Urutan penulisan dalam buku ini dibagi menjadi lima bagian yaitu pendahulan, teknologi, inovasi dan produksi pangan, diversifikasi pangan, ekonomi dan kebijakan pangan serta kelembagaan pangan. Pada bagian pendahuluan diawali dengan pidato Presiden Soekarno yang berjudul Pangan Rakyat Soal Hidup atau Mati. Ulasan mengenai pidato Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu dan bagaimana relevansinya dengan masalah pangan yang kita hadapi saat ini sampai ke depan menjadi tulisan pada bagian ini.

Pada bagian kedua buku berisi mengenai teknologi, inovasi dan produksi pangan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran teknologi, inovasi dan produksi pangan. Penulisan tidak hanya memfokuskan pada padi tetapi juga memberikan porsi pada pemanfaatan lahan pekarangan, maupun pakan ikani yang menunjang ketahanan pangan.

Selanjutnya pada bagian ketiga mengenai diversifikasi pangan dijelaskan berbagai ragam diversifikasi pangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun gizi. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun gizi diperlukan strategi untuk mewujudkannya.

Bagian keempat dibahas mengenai ekonomi dan kebijakan yang berkaitan dengan pangan. Kebijakan fiskal, kebijakan harga output maupun input serta investasi dijabarkan dalam bagian ekonomi dan kebijakan pangan.

Pada bagian akhir buku ini menjelaskan mengenai kelembagaan pangan. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana peran kelembagaan dalam kaitannya dengan masalah pangan seperti kelembagaan pangan di peredesaan, misalanya mengenai kelembagaan agraria, koperasi, primatani, gerakan pemuda cinta pertanian dan kelembagaan pendidikan tinggi yang berhubungan dengan masalah pangan.

Dari kumpulan tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pidato Presiden Soekarno 60 tahun yang lalu masih sangat relevan dengan masa sekarang. Masalah yang dihadapi 60 tahun masih relatif sama dengan saat ini yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Dengan buku ini terdapat berbagai sumbangan pemikiran bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia pada konteks saat ini.

DAFTAR ISI

SOAL HIDUP ATAU MATI	1
Sukarno	
SEBUAH PIDATO YANG VISIONER	19
Sjamsoe'oed Sadjad	
PANGAN RAKYAT SOAL HIDUP DAN MATI : REFLEKSI POLITIK PANGAN BANGSA	39
Rudi Wibowo	
REVOLUSI PANGAN DIMULAI DARI REVOLUSI CARA BERFIKIR TENTANG PANGAN	
Darsono	
MEMBUMIKAN KEBIJAKAN PANGAN NASIONALBustanul Arifin	73
PANGAN UNTUK RAKYAT : MELAWAN KETERCERABUTAN DAN IRASIONALITAS	91
Darmawan Salman	
GUREMISASI DAN SYARAF PSIKO-SOSIAL TRANSFORMASI INDONESIA	103
Agus Pakpahan	
PERAN KEWIRAUSAHAAN MENJAWAB TANTANGAN HIDUP ATAU MATI	111
Feryanto dan Burhanuddin	
INOVASI SEBAGAI PENGELAK "TODONGAN PISTOL" MASALAH PANGAN	125
Sudi Mardianto	
MANAJEMEN LANSKAP PEKARANGAN BAGI KETAHANAN PANGAN KELUARGA	147
Hadi Susilo Arifin	
PANGAN IKANI, PANGAN RAKYAT NEGARA KEPULAUANIndra Jaya	173
KELAPA SAWIT PENYEDIA PANGAN DAN PENYOKONG KEHIDUPAN BANGSAErliza Hambali dan Mira Rivai	185

DAN PEMBANGUNAN PANGAN LOKAL20	1
Rahim Darma	1
PERTANIAN PADI INDONESIA (MASALAH DAN SOLUSINYA)	q
Zulfahrizal	,
KETAHANAN PAKAN UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN23	0
Irma Badarina	7
DIVERSIFIKASI PANGAN : STRATEGI KETAHANAN PANGAN	
DALAM UPAYA MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN RAKYAT	3
Tien R. Muchtadi dan Yuli Sukmawati	_
OPTIMALISASI DIVERSIFIKASI PANGAN GUNA	
MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL	
YANG BERKELANJUTAN27	3
Budi I. Setiawan	
DIVERSIFIKASI PANGAN DALAM PEMENUHAN GIZI DAN	
KESEHATAN: HAK ASASI BAGI KELANGSUNGAN	
HIDUP MANUSIA	9
Clara Meliyanti Kusharto	4
DIVERSIFIKASI PANGAN; MUDAH TAPI SULIT	1
Netti Tinaprilla	
AKSELERASI DIVERSIFIKASI PANGAN SALAH SATU UPAYA	-
DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN32 Valeriana Darwis	/
DUKUNGAN KEBIJAKAN FISKAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA	.3
Anny Ratnawati	
INVESTASI PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL 36	7
Yusman Syaukat	,
MEMBANGUN KEDAULATAN NEGARA MELALUI KEDAULATAN	
PANGAN	5
Fuad Hasan	
EFEKTIFITAS KENAIKAN HPP BERAS DAN PROYEKSINYA	
TERHADAP KEBIJAKAN IMPOR BERAS TAHUN 201239	5
Cicin Yulianti	

MENJAWAB AMANAT BUNG KARNO 27 APRIL 1952 DI BARANANGSIANG BOGOR DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN NASIONAL	407
S. Pratiwi, N.Emilia, dan R. Martha ALTERNATIF KEBIJAKAN SUBSIDI PADI YANG	
KOMPREHENSIFA. Faroby Falatehan	427
ARAH BARU PENURUNAN KETAHANAN PANGAN: "DERURALIZATION", "DEPEASANTIZATION", "DEAGRARIANIZATION"	449
Endriatmo Soetarto dan Ivanovich Agusta PERAN STRATEGIS KELEMBAGAAN PETANI DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN REFORMASI AGRARIA DALAM UPAYA MENJAMIN AKSES PANGAN DAN	4.6.4
KESEJAHTERAAN PETANI MISKIN Manuntun Parulian Hutagaol	461
SUMBERDAYA MANUSIA UNTUK PANGAN : TANTANGAN DAN ANTISIPASI Arif Satria	477
JADIKAN IPB KAMPUS BIODIVERSITAS SEBAGAI TEMPAT PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN ANAK BANGSA YANG BHINNEKA TUNGGAL IKA MENJADI CERDAS, BERAKHLAK DAN BERKARAKTER UNTUK AKTIF DALAM SOAL "HIDUP ATAU MATI" BANGSA	481
MELALUI REVITALISASI PROGRAM PRIMA TANI MENJADI MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN PERDESAAN MELALUI INOVASI (MP3MI) BERBASIS ICT	499
FAKTOR-FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA Nurlatifah, Sri Mulatsih, dan Lukytawati Anggraeni	515
KRISIS DAN JAMINAN PANGAN BAGI RAKYATSucipto	531
PANGAN = SOAL HIDUP ATAU MATI Rafnel Azhari	545

PANGAN VS BIOENERGI
Vela Rostwentivaivi Sinaga
SOLUSI KRISIS PANGAN: UPAYA MENGGERAKKAN
SEKTOR PERTANIAN MELALUI GERAKAN
PEMUDA CINTA PERTANIAN559
Resti Yanuar Akhir, Aghnia An'umillah, dan Annisa Sophia
PROGRAM PERCEPATAN KETAHANAN PANGAN (PPKP):
SOLUSI STRATEGIS DALAM MEMBANGUN
PERTANIAN INDONESIA577
Ahmad Sopian, Hadiyansyah Anwar dan Nadilla Ambar Fauziah
PENERAPAN MANAJEMEN KOPERASI PETERNAK SUSU (KPS)
EFEKTIF: SOLUSI DALAM MENANGANI
PERMASALAHAN HARGA JUAL SUSU
MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN SAPI PERAH 597
Vitalia Putri Asheri, Niken Larasati Abimanyu, dan Jannatin Alfafa

PERAN KEWIRAUSAHAAN MENJAWAB TANTANGAN HIDUP ATAU MATI

FERYANTO DAN BURHANUDDIN

Staf Pengajar Departemen Agribisnis, FEM IPB

Pendahuluan

Menarik jika membaca naskah pidato Bung Karno mengenai peletakan batu pertama pembangunan kampus Fakultas Pertanian Universitas Indonesia 60 tahun yang lalu, dimana Kampus ini menjadi cikal bakal berdirinya Institut Pertanian Bogor. Jika dicermati dari pesan yang disampaikan, maka jelaslah dibutuhkan generasi muda yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa masalah pangan adalah masalah bangsa dan berbicara soal hidup atau mati atau keberlanjutan suatu bangsa. Ada pesan kuat yang disampaikan oleh Bung Karno saat itu, bahwa masalah pangan ini bukanlah masalah pemerintahan pada saat itu saja, namun akan dihadapi oleh setiap pemerintahan masa selanjutnya, jika tidak ditangani masalah pangan ini dengan baik. Faktanya, pidato Bung Karno 60 tahun yang lalu itu terbukti saat ini, dimana bangsa ini masih menghadapi masalah pangan, kebutuhan pangan masih dalam keadaan 'defisit' dari kebutuhan yang ada.

Pesan dalam naskah pidato beliau "...sengaja pidato ini saya tuliskan, agar supaya merupakan risalah yang nanti dapat dibaca dan dibaca...", menyuratkan dengan jelas bahwa seharusnya bangsa ini banyak belajar dari pemimpin visioner yang memiliki pemikiran melampaui jamannya ini, agar permasalahan yang sama di bidang pangan pangan tidak timbul dan berulang dari masa ke masa. Pengulangan "dibaca" bukan sekedar gaya bahasa, tetapi merupakan penegasan sekaligus peringatan bagi pemimpin-pemimpin bangsa ini bahwa pemenuhan pangan merupakan esensi makna kemerdekaan yang paling mendasar.

Penanganan atau manajemen pangan yang selama ini "kurang terkordinasi" dan kebijakan pangan yang kurang terarah menyebabkan bangsa ini dihadapkan pada masalah krusial yang sangat penting. Pemenuhan kebutuhan pangan dengan jalan 'instan' yakni dengan melaksanakan impor baik pada pangan utama maupun pangan lainnya akan mengarahkan bangsa ini terjebak dalam ketergantungan dengan bangsa lain. Padahal, cita-cita pendiri bangsa ini adalah menjadikan kita bangsa yang berdikari dan mandiri. Inilah makna yang tersirat dari pernyataan Bung Karno bahwa pangan adalah persoalan hidup-mati rakyat Indonesia.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas diduga bahwa keterbatasan bangsa ini dalam memenuhi pangan sendiri diakibatkan rendahnya mental kewirausahaan atau semangat berdikari sebagai bangsa. Individu yang memiliki karakter dan mental kewirausahaan akan mengarahkan pemenuhan pangan berdasarkan kemampuan yang ada, apakah memanfaatkan sumberdaya lokal, memanfaatkan keterbatasan memberikan keuntungan jangka panjang. Sebagaimana disampaikan oleh McClelland (1961) dalam Burhanuddin (2010) bahwa seorang wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsinya atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan. Berdasarkan konsep seorang wirausaha tersebut dapatlah dikatakan bahwa Bung Karno juga merupakan seorang wirausaha, karena berupaya menggerakkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia.

Para pakar menyebutkan bahwa Indoensia membutuhkan lebih banyak lagi wirausaha. Berdasarkan data yang ada diperkirakan jumlah wirausaha bangsa ini baru sebanyak 0,24 persen dari 240 juta jiwa penduduk, jumlah ini baru sepersepuluh dari jumlah yang dibutuhkan yakni sebanyak 2 (dua) persen. Sedangkan negara tetangga terdekat, Malaysia jumlah wirausahanya sebanyak 5 (lima) persen dan Singapura sebanyak 7 (tujuh) persen. Dalam kondisi ini, Malaysia dan Singapura mampu memenuhi kebutuhan pangannya dengan baik, hampir jarang mendengar bahwa kedua negara tersebut dalam kondisi menghadapi permasalahan yang penting di bidang pangan. Bahkan Singapura

menjadi produsen atau eksportir beberapa komoditi pertanian penting, sebagaimana diketahui bahwa Singapura hampir tidak memiliki lahan untuk melakukan aktivitas pertanian. Namun, dengan mental kewirausahaan yang kuat kedua negara tersebut mampu menangani persoalan pangannya.

Indonesia sebagai negara besar sudah seharusnya mampu mewujudkan ketahanan pangan ataupun kedaulatan pangan dengan basis sumberdaya yang dimiliki, sehingga semangat berdikari bisa diwujudkan. Jika Indonesia tidak memiliki mental wirausaha yang baik, maka kebutuhan pangan yang semakin besar dari waktu ke waktu akan menjadi masalah yang tidak pernah dapat diselesaikan. Sebagai gambaran kebutuhan pangan pada tahun 2025, bagaimana dunia mengalami defisit pangan yang sangat besar. Tabel 1 menyajikan perkiraan neraca pangan dunia 2025.

TABEL 1. Perkiraan Neraca Pangan Dunia 20251

Wilayah	Populasi (juta jiwa)	Konsumsi/ Kapita (Kg)	Per- mintaan (juta ton)	Produksi (juta ton)	Neraca (juta ton)
Asia Selatan	2021	237	549,7	524,6	-25,1
Asia Timur dan Tenggara	2387	338	1040,9	914,0	-126,9
Amerika Latin	690	265	217,9	171,2	-46,7
Eropa	799	634	506,5	619,4	112,9
Amerika Utara	410	780	319,5	558,2	238,7
Dunia	8039	363	3046,5	2977,7	-68,8

Sumber: Bank Dunia, 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa diperkirakan jumlah penduduk dunia mencapai lebih dari 8 milyar lebih, penduduk terbanyak terkonsentrasi di Asia Timur dan Tenggara dimana Indonesia berada. Data Bank Dunia tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi kekurangan pangan yang sangat sigifinikan di negara-negara berkembang, bahkan rata-rata dunia mengalami kekurangan pangan sebesar 68.8 juta ton pada tahun

Pangan yang dimaksud disini, tidak hanya terkait pada pangan utama, namun komoditi pangan dalam artian lebih luas.

2025. Kekurangan pangan terbesar terdapat di kawasan Asia Timur dan Tenggara sebesar 126,9 juta ton bahan pangan, dan ini merupakan angka yang paling besar diantara regional dunia lainnya. Sebaliknya, negara-negara Eropa dan Amerika Utara memiliki jumlah produksi pangan yang surplus. Ternyata, negara-negara di dua kawasan ini merupakan negara yang memiliki presentase jumlah penduduk yang berwirausaha yang sangat tinggi, yakni berkisar 6-11 persen.

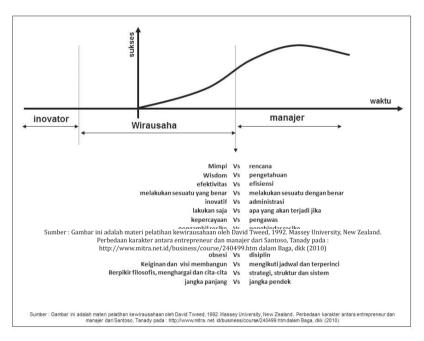
Kewirausahaan Indonesia

Kewirausahaan pada prinsipnya bukan merupakan istilah atau konsep baru, namun sudah dikembangkan sejak ratusan tahun lalu oleh bangsabangsa Eropa. Menurut Suprehatin (2011), secara umum definisi kewirausahaan sangat beragam, belum ada kesepakatan pasti apa itu kewirausahaan, keberagaman itu dimungkinkan karena terdapat perbedaan sudut pandang yang dilihat dari konteks ekonomi, sosial, sosiologi, dan psikologi. Namun demikian kewirausahaan itu banyak diasosiasikan sebagai proses perubahan kreatif dan inovasi menuju perubahan pembangunan ekonomi. Pelaku kewirausahaan tersebut adalah wirausaha, dimana Burhanuddin (2010) mengutip apa yang disampaikan oleh Bygrave (2004) yang menyebutkan bahwa wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan risiko. Schumpeter (2000) menegaskan bahwa wirausaha menggunakan sumberdaya dengan cara baru (inovasi) sebagai pengenalan baru yang baik, menemukan metode produksi baru, membuka pasar baru, memperoleh sumber bahan baku baru, atau mengubah struktur industri yang sudah ada.

Wirausaha atau istilah lain yang sering digunakan adalah *entrepreneur* merupakan aktor utama dalam penciptaan nilai tambah dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan inovasi dan kreatifitas. Wirausaha memiliki karakter yang jelas bila dibandingkan dengan pelaku ekonomi lainnya. Diharapkan dengan adanya sikap mental seorang wirausaha akan memberikan pertumbuhan baik dalam bidang pertanian-pangan dan ekonomi Indonesia. Sebagai perbandingan bagaimana perbedaan antara seorang wirausaha dan seorang manajer dalam memiliki karakter wirausaha. Pada Gambar 1, dijelaskan sikap

dan karakter antara seorang wirausaha dan manajer. Tweed (1992) dalam Baga (2010) menyebutkan terdapat sedikitnya 14 karakter kuat yang membedakan seorang wirausaha dan manajer.

Dapat dilihat bagaimana karakter kuat yang dimiliki oleh seorang entrepreneur atau seorang wirausaha. Wirausaha adalah pencipta lapangan pekerjaan bukan pencari pekerjaan. Wirausaha menciptakan peluang dan mengambil risiko bukan sekedar memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga dengan demikian seorang wirausaha diharapkan mampu menggerakkan sektor pertanian yang merupakan sektor paling besar di Indonesia, menciptakan lapangan kerja baru sehingga mampu menarik jumlah angkatan kerja di sektor pertanian.



GAMBAR 1. Sikap dan Mental Wirausaha dan Manager

Ciri utama Indonesia adalah aktivitas ekonomi penduduknya yang berbasis pada pertanian. Aktivitas produksi pertanian merupakan kegiatan utama yang menggerakkan ekonomi, sehingga seharusnya pembangunan pertanian identik dengan pembangunan ekonomi Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pertanian,

seperti swasembada beras dan swasembada daging untuk mencapai kedaulatan pangan dapat diakselerasi oleh faktor petani sebagai sumberdaya kapital yang memiliki *local wisdom* dan *indigenous knowledge* yang selama ini diterlantarkan, yakni kewirausahaan.

Hal ini karena, wirausaha dan petani dianggap sebagai individu yang berbeda kutub. Wirausaha merupakan produk lulusan sekolah bisnis dan dikaitkan dengan masyarakat bisnis non-pertanian, industri modern, produk-produk inovatif, *high-skill* dan teknologi tinggi, sedangkan petani sebaliknya, tidak berpendidikan, tradisional, gurem, *un-skill*, dan tidak ada teknologi. Hal ini berimplikasi pada produk-produk pertanian yang jarang disajikan sebagai produk modern, inovatif dan mengandung nilai tambah. Menurut Peura et al. (2002) pengabaian kewirausahaan ini berasal dari tradisi pertanian itu sendiri, yakni petani tidak menganggap dirinya sebagai wirausaha.

Temuan Peura et al. (2002) di petani Finlandia ini sejalan dengan fakta bahwa pendapatan petani-petani Indonesia yang rendah karena kepemilikan lahan pertaniannya yang sangat kecil. Bahkan, banyak petani Indonesia yang tidak memiliki lahan pertanian, yang sebagai buruh tani. Hal ini juga yang mengindikasikan perilaku wirausaha itu lebih tampak pada pemilik lahan daripada buruh taninya. Oleh karena itu, maka perlu kebijakan atau strategi baru supaya petani atau buruh tani berperilaku wirausaha, sehingga mampu menjadi elemen ekonomi penting di Indoensia.

Era ekonomi pasar bebas mengharuskan petani menjadi lebih mandiri dan kewirausahaan pertanian mengembangkan keterampilan baru petani dan kemampuan fungsional agar petani kompetitif. Oleh karena itu, menurut Duczkowska-Małysz (1993) kewirausahaan pertanian diartikan sebagai semua kegiatan yang membantu para petani untuk menyesuaikan diri dengan ekonomi pasar bebas. Dengan kata lain, pengembangan kewirausahaan pertanian merubah kualitas manajemen produksi pertanian, yakni mengurangi risiko kegagalan. Contoh konkrit adalah muculnya diversifikasi produk pertanian pada seluruh rantai produk pertanian, munculnya *captive market*, layanan jasa baru, optimalisasi bahan baku, dan efektivitas penggunaan aset pertanian. Menurut Dollinger (2003) kewirausahaan pertanian adalah

FERYANTO DAN BURHANUDDIN PANGAN RAKYAT: SOAL HIDUP ATAU MATI 60 Tahun Kemudian pembentukan organisasi ekonomi petani yang inovatif untuk tujuan mendapatkan laba atau pertumbuhan ekonomi dalam kondisi risiko dan ketidakpastian. Menurut Smit (2004), kewirausahaan akan terus menjadi aspek yang paling penting bagi pertanian saat ini dan dimasa datang. Kewirausahaan pertanian harus menjadi kunci bagi para pengambil keputusan di lingkungan politik, sosial dan ekonomi dalam membangun ekonomi Indoensia.

Beberapa faktor keberhasilan pengembangan wirausaha pertanian adalah aksesibilitas pada sumberdaya pertanian, seperti modal, lahan, tenaga kerja, dan keahlian (Rantamaki-Lahtinen, 2002). Akses pada modal melalui peningkatan akses terhadap kredit pertanian. Akses pada lahan melalu peningkatan luas lahan produksi, kebijakan pajak, dan nilai pasar dari lahan itu sendiri, serta regulasi pemerintah (*land reform*). Akses pada tenaga kerja melalui peningkatan upah, pasokan tenaga kerja, dan usahatani mandiri baru. Akses pada keahlian melalui kebijakan bantuan teknis, penelitian, dan pelatihan dan pendidikan. Faktor lingkungan kunci lain yang mempengaruhi kewirausahaan pertanian adalah akses ke modal ventura, dukungan teknis pertanian, tenaga kerja terampil, pajak rendah di pertanian dan akses ke pasar baru. Ini berarti bahwa lingkungan politik, sosial dan budaya tidak bisa diabaikan. Hal ini karena diantara faktor-faktor politik yang paling penting adalah pajak, peraturan dan insentif atau subsidi.

Kewirausahaan dan Kedaulatan Pangan

Banyak pengamat dan pelaku di sektor pertanian serta didukung oleh para pengusaha menyampaikan bahwa sulitnya bangsa ini menuju ketahanan pangan adalah disebabkan rendahnya sumberdaya manusia yang memiliki karakter yang kuat wirausaha di bidang pertanian dan pangan, baik internal *stakeholder* ataupun eksternal *stakeholder*. Untuk memujudkan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan, dibutuhkan lebih banyak lagi wirausaha-wirausaha mandiri yang memiliki kemauan besar dalam mengembangkan pertanian.

Sebagaimana diketahui bahwa syarat agar tercipta ketahanan pangan adalah tersedianya pangan yang mudah diakses oleh setiap masyarakat sesuai dengan kemampuan masyarakat tersebut. Sedangkan kedaulatan

pangan adalah konsep dimana memenuhi kebutuhan pangan sendiri berdasarkan kemampuan sendiri. Dua konsep ini pada dasarnya mengandung makna "berdikari", yakni memenuhi kebutuhan pangan sendiri, hal ini tentunya harus ditopang dengan kemauan yang kuat dari setiap pelakunya. Dengan demikian wirausaha pertanian mampu memenuhi kebutuhan pangan tersebut dengan baik, berdasarkan potensi dan sumberdaya yang dimiliki.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh bangsa ini adalah masih rendahnya produktivitas pangan, sehingga menyebabkan pangan utama harus diimpor. Hal ini terlihat dari tren impor beras yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peningkatan ini memang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah peningkatan konsumsi akan beras karena peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Seperti yang disampaikan oleh Firdaus dkk (2008) pada Tabel 2 mengenenai produksi, konsumsi, dan impor beras.

TABEL 2. Produksi, Konsumsi dan Impor Beras Periode 1995-2006 (Ton)

Tahun	Produksi Beras	Impor Beras	Konsumsi Total
1995	32.333.691	1.807.875	29.315.000
1996	32.193.949	2.149.753	31.328.000
1997	31.107.544	349.681	27.721.000
1998	32.045.824	2.895.118	25.330.000
1999	31.019.116	4.751.398	25.468.000
2000	32.696.277	1.355.666	25.572.000
2001	31.790.280	644.733	25.714.000
2002	32.438.507	1.805.380	25.888.000
2003	32.846.691	1.428.506	25.985.000
2004	33.456.854	236.867	26.247.000
2005	34.075.735	189.617	29.251.000
2006	34.306.610	438.108	31.627.628

Sumber: Firdaus dkk (2008)

Peningkatan produksi padi atau beras dapat dilakukan oleh individu yang memiliki karakteristik wirausaha dalam menjalakan kegiatan usahatani. Kendala dalam hal produksi beras, masih dihadapkan dengan rendahnya skala pengusahaan usahatani padi, sehingga tidak efisien dan kurang menguntungkan. Hal ini menyebabkan rendahnya insentif yang diterima petani. Jika kondisi berlangsung lama, akan memberikan konsekuensi terhadap penurunan produksi pangan beras.

Penguatan kewirausahaan petani dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bersama dengan cara membentuk badan usaha milik petani, yakni dengan menggabungkan sistem pengolahan lahan usahatani yang skala kecil. Sehingga dengan badan usaha ataupun dalam kelompok, maka biaya operasional akan menjadi lebih murah dan daya tawar petani juga menjadi lebih baik. Hanya individu yang memiliki karakteristik kuat dan mau mengambil risiko yang dapat menjalankan usaha ini. Di koperasi sosok seperti ini disebut sebagai seseorang yang memiliki karakter Wirakoperasi².

Bertambahnya jumlah wirausaha yang menjalankan usahatani padi sebagai pangan utama tentunya akan memberikan *multiplier* terhadap penyerapan tenaga kerja pada produk turunannya. Diversifikasi pangan yang belum berhasil, dinilai karena belum meratanya bisnis pangan yang mengusahakan pangan non beras, sehingga masyarakat merasa sulit untuk melakukan diversifikasi pangan. Wirausahawan menangkap ini sebagai peluang yang dapat dikembangkan, bagaimana produk-produk pangan lokal diangkat menjadi pangan utama selain beras. Risiko ini hanya mampu diambil oleh para wirausaha yang memiliki kemampuan mengelola usaha yang baik.

Dengan pemberdayaan yang baik dari wirausaha pertanian, maka akan memberikan *multiplier effect*, yakni penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi di sektor pertanian sekitar 42 persen. Pengalihan tenaga kerja disektor *on farm* pertanian ke sektor lain di *off farm* akan mengurangi beban pertanian, dan diharapkan sektor ini bergerak lebih cepat. Sehingga pemerataan pendapatan dapat dilakukan, dan jumlah

Baga dkk (2010) menyebutkan bahwa wirakoperasi adalah seseorang yang memiliki karakterisik seorang entrepreneur/wirausaha dalam menjalankan kelembagaan koperasi. Dengan pengertian baru ini sekaligus merubah paradigma bahwa jiwa entrepreneur dibutuhkan tidak hanya oleh sesuatu yang berhubungan dengan usaha sendiri saja, namun juga terkait berbagai usaha melalui bentuk organisasi lainnya, seperti organisasi pemerintah, LSM maupun koperasi.

buruh tani dapat dikurangi. Jika ini dapat dilakukan, maka jumlah penduduk miskin dapat dikurangi, dimana jumlah penduduk miskin sebesar 12,36 persen dari total penduduk dan sebanyak 63,35 persen tinggal di perdesaan dan identik dengan petani (BPS, 2011).

Peningkatan jumlah wirausaha juga akan meningkatkan kontribusi dalam ekonomi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Davidson (2003) dan Kirzner (1973) dalam Burhanuddin (2010) yang menyampaikan pendapat bahwa wirausaha merupakan perilaku kompetitif yang mendorong pasar, bukan hanya menciptakan pasar baru, tetapi menciptakan inovasi baru ke dalam pasar, sekaligus sebagai kontribusi nyata dari wirausaha sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Bahkan Daryanto dan Daryanto (2010) menyebutkan bahwa kewirausahan memiliki peran yang sangat kuat dalam upaya peningkatan nilai tambah dari suatu produk.

Kewirausahaan tentunya akan meningkatkan daya saing petani secara individu, karena karakteristik wirausaha tersebut yang senantiasa melakukan inovasi dan perbaikan dalam berbagai hal. Dengan demikian dayasaing petani dapat dilihat dengan perbaikan kualitas individu petani dan peningkatan dayasaing petani tentunya akan meningkatkan dayasaing bangsa, sehingga peningkatan jumlah penduduk yang berwirausaha akan meningkatkan posisi dayasaingnya.

Berdasarkan data yang di keluarkan data dari Bappenas tahun 2012³ dapat dilihat bahwa Indonesia dengan jumlah wirausaha sebesar 0,24 persen memiliki indeks daya saing pada urutan 46, sedangkan Malaysia dengan jumlah wirausaha sebanyak 5 persen memiliki urutan daya saing ke-21, dan Singapura berada pada urutan ke-2 dengan jumlah wirausaha 7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus bekerja lebih keras dan menciptakan trobosan untuk mengejar ketertinggalan daya saing jika ingin mencapai kedaulatan pangan.

Ada tiga alasan pengembangan kewirausahaan pertanian menuju kedaulatan pangan di Indonesia, yaitu: Pertama, petani membutuhkan sarana dan sumberdaya untuk mengidentifikasi dan membangun aset

³ www.bappenas.go.id. Paper yang ditulis oleh Analisis daya Saing Indonesia Tahun 2008-2011 oleh Herry Darwanto dan diadopsi dari www.weforum.org

untuk membuat pilihan usahatani yang tepat dan memiliki keterbukaan untuk belajar dari pengalaman keberhasilan petani negara lain; kedua, telah terbentuk kerjasama antar petani dan petani dengan lembagalembaga ekonomi, pendidikan, dan pemerintah; dan ketiga fokus kewirausahaan adalah pengembangan individu petani yang memiliki karakteristik demografi dan pola hidup beragam, namun merupakan pelaku utama ekonomi Indonesia.

Dengan tidak adanya pengembangan kewirausahaan pertanian, maka peluang di bidang pertanian akan diambil oleh petani negara lain yang mengarah ke eksploitasi dan perampasan kerja para petani Indonesia. Oleh karena itu, perlu mendorong promosi kewirausahaan pertanian, yang pada gilirannya dapat mengatasi masalah produksi pertanian dan profitabilitas rendah yang selama ini menjadi kendala dalam kedaulatan pangan. Beberapa bentuk promosi kewirausahaan pertanian yang dapat dikembangkan adalah menjadikan keluarga petani sebagai suatu unit usaha pertanian (usaha mikro-kecil) untuk mengoptimalkan produksi dengan memanfaatkan teknologi terbaik, sumberdaya dan permintaan di pasar, penyedia input, sarana dan prasarana produksi dan layanan jasa lainnya, termasuk pengolahan dan pemasaran (Hegde, 2005). Dengan demikian, wirausaha pertanian akan membentuk struktur ekonomi Indonesia yang lebih unggul menuju kedaulatan pangan.

Kewirausahaan akan membentuk petani yang menurut Lauwere et al. (2002) adalah petani yang membuat perubahan ekonomi, petani yang mengakui bahwa keberhasilan finansial perlu diimbangi dengan peran sosial dan lingkungan, petani yang sukses dengan fokus pada kegiatan pertaniannya, dan petani yang melakukan diversifikasi usahatani. Oleh karena itu, harus ada dukungan politik dari pemerintah untuk secara bulat mendukung promosi kewirausahaan pertanian. Untuk itu, kebijakan subsidi sebaiknya diganti dengan sistem insentif pasar dan transfer teknologi dan pengetahuan ditingkatkan ke petani. Pemerintah dapat mulai dengan menggerakkan kembali peran penyuluh pertanian dengan menambah kapasitas pengetahuan kewirausahan. Sebagai fasilitator, pemerintah menjadi jembatan bagi petani dengan wirausaha luar pertanian dan lembaga penelitian dan pendidikan.

Efek multiplier kewirausahaan pertanian ini membuat petani Indonesia mampu merespon kebijakan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan melalui inovasi dan teknlogi serta kemampuan mengidentifikasi peluang pasar. Jika demikian, petani di dapat memperkirakan dampak kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan pertanian, misalnya pajak dan subsidi atau penetapan harga-harga produk pertanian. Hasil penelitian Dabson (2005) menyimpulkan bahwa lebih dari dua pertiga dari semua pekerjaan baru yang diciptakan di Amerika Serikat dikembangkan melalui semangat kewirausahaan yang melibatkan usaha kecil. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi pertanian dan kewirausahaan pertanian sangat jelas berhubungan. Fakta ini memberi keyakinan bahwa kadaulatan pangan di Indonesia pun juga dapat digerakkan oleh kewirausahan, yakni kewirausahaan pertanian.

Penutup

Kedaulatan pangan sudah dimulai oleh Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno (Bung Karno) yang juga adalah seorang wirausaha (entrepreneur). Pandangan yang visioner dan memiliki orientasi yang baik dalam jangka panjang merupakan ciri pemimpin dalam menghadapi permasalahan pangan pada saat itu, saat ini, dan masa yang akan datang.

Ekonomi global yang semakin kompetitif mengharuskan restrukturisasi pembangunan pertanian sebagai aktivitas ekonomi utama menuju kedaulatan pangan atau berdikari bidang pangan. Bung Karno telah menyampaikan 60 tahun yang lalu secara tersirat bahwa restrukturisasi ini harus dimulai dari penumbuhan wirausaha dan pengembangan kewirausahaan pertanian. Oleh karena kewirausahaan pertanian digerakkan oleh daya inisiatif dan kreativitas petani yang pada gilirannya akan memperbaiki kemampuan dalam menyediakan pangan bagi Indonesia. Namun, kenapa kemudian jumlah wirausaha Indonesia tidak tumbuh dengan cepat, padahal wirausaha tidak hanya mampu mewujudkan kedaulatan pangan, tetapi juga mampu menggerakkan perekonomian dan daya saing bangsa. Akhirnya, mari dibaca, dibaca dan dibaca lagi pidato Bung Karno "Soal Hidup atau Mati" tanggal 27 April 1952!

DAFTAR PUSTAKA

- Baga, Lukman M., Rahmat Yanuar., Feryanto, dan Khoirul Azis H. 2010. Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis. (draft Buku). IPB. Press. Bogor
- Burhanuddin. 2010. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Jumlah Wirausaha : Sebuah Kerangka Penelitian. Orange Book 2. Kewirausahaan dan Dayasaing Agribsinis. Editor : Lukman M. Baga, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh. IPB.Press.Bogor.
- Dabson, B. 2005. Entrepreneurship as a Core Economic Development Strategyfor Rural America. Truman School of Public Affairs, University of Missouri-Columbia.
- Daryanto, Arief dan Heny K.S Daryanto. 2010. Peranan Kewirausahaan Dan Modal Sosial Dalam Peningkatan Dayasaing Agro-Food Complex. Orange Book 2. Kewirausahaan dan Dayasaing Agribsinis. Editor: Lukman M. Baga, Anna Fariyanti, dan Siti Jahroh. IPB.Press.Bogor.
- Dollinger, M. J. 2003. Entrepreneurship–strategies and resources. Pearson International Edition, New Jersey.
- Duczkowska-Małysz, K. 1993. Entrepreneurialism of rural areas; multifunctional villages. Warszawa.
- Firdaus, M., Lukman M. Baga, dan Purdiyanti. 2008. Swasembada Beras dari Masa Ke Masa : Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. IPB Press. Bogor.
- Hegde, N.G. 2005. Entrepreneurs Experiences in Agriculture. Presented at the VII Agricultural Science Congress at the College of Agriculture, Pune, February 2005. 16-18.
- Lauwere, C., de, Verhaar, K. and Drost, H. 2002. The Mysteryof Entrepreneurship; Farmers looking for new pathways in a dynamic society, In Dutch withEnglish summary. Wageningen University and Research Centre.
- Peura, J., P. Siiskonen, and K.M. Vesala. 2002. Entrepreneurial identity among the rural small business owner-managers in Finland. In Rurality, Rural Policy and Politics in a Nordic-Scottish Perspective. HW Tanvig (ed.). Esbjerg: Danish Center For Rural Research and Development. Working Paper 1/2002.

- Rantamaki-Lahtinen, L. .2002. Finnish pluriactive farms The common but unknown rural enterprises. In Rurality, Rural Policy and Politics in a Nordic-Scottish Perspecitive. HW Tanvig (ed.). Esbjerg: Danish Center for Rural Research and Development. Working paper 1/2002.
- Smit, A.B. 2004. Changing external conditions require high levels of entrepreneurship in Agriculture. In: Bokelman, W. (2004), Acta Horticulture No. 655, Proceedings of the 15th International Symposium on Horticultural Economics and Management, Berlin, Germany.
- Suprehatin. 2011. Ecopreneurship: Mempromosikan Pembangunan Keberlanjutan. Orange Book 3. Green Economy: Akhmad Fauzi, Eka Intan Kumala Putri, dan Nuva. IPB Press.Bogor.

www.bappenas.go.id.